

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik wilayah perkotaan, pesisir, dan pedesaan. Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat, pembinaan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, serta pengelolaan tenaga kesehatan. Wilayah kerjanya terdiri atas 22 Puskesmas yang tersebar di seluruh Kabupaten Bangkalan dengan kondisi lingkungan kerja, beban pelayanan, sarana prasarana, dan jumlah tenaga kesehatan yang berbeda-beda. Penelitian difokuskan pada perawat Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Paruh Waktu yang bertugas di Puskesmas tersebut. Perawat PPPK Paruh Waktu berperan penting dalam pelayanan keperawatan baik di dalam gedung maupun melalui kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat di luar gedung. Variasi kondisi pada masing-masing Puskesmas menjadikan wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan sebagai lokasi yang representatif untuk menganalisis pengaruh motivasi kerja, lingkungan kerja, dan kompensasi terhadap kinerja perawat PPPK Paruh Waktu.

5.2 Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif Skor dan Lama Bekerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Usia	33,62	33,00	4,45	25,00-55,00	33,01-34,22
Lama Bekerja	8,97	9,00	3,86	2,00-25,00	8,45-9,50

Data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$)

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa median usia perawat PPPK Paruh Waktu di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan adalah 33,00 tahun dengan rentang usia 25,00-55,00 tahun, sedangkan median lama bekerja adalah 9,00 tahun dengan rentang 2,00-25,00 tahun.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Jabatan, dan Tingkat Pendidikan Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	101	48,1
	Perempuan	109	51,9
	Total	210	100,0
Jabatan	Perawat Pelaksana	191	91,0
	Perawat Koordinator	1	0,5
	Perawat Penanggung Jawab Program	18	8,6
	Total	210	100,0
Tingkat Pendidikan	Akademi	36	17,1
	Profesi Ners	173	82,4
	Ners Spesialis	1	0,5
	Total	210	100,0

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa pada variabel jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 109 orang (51,9%). Pada variabel jabatan, mayoritas responden memiliki jabatan sebagai Perawat Pelaksana sebanyak 191 orang (91,0%). Selanjutnya, pada variabel tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan Profesi Ners sebanyak 173 orang (82,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perawat perempuan, bekerja sebagai perawat pelaksana, dan memiliki tingkat pendidikan profesi ners.

5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji

Shapiro-Wilk karena ukuran sampel penelitian berjumlah 210 responden ($n > 50$). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.X.

Tabel 5.3 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian (Uji Shapiro-Wilk)

Variabel	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Motivasi	0,862	210	0,000	Tidak Normal
Lingkungan Kerja	0,855	210	0,000	Tidak Normal
Kompensasi	0,971	210	0,000	Tidak Normal
Kinerja Perawat	0,795	210	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 5.3, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,0000,0000,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi tidak normal. Meskipun demikian, analisis regresi linier berganda tetap dapat dilanjutkan dan valid karena: (1) ukuran sampel besar ($n = 210$) sehingga memenuhi asumsi Central Limit Theorem; dan (2) syarat utama regresi linier berganda adalah normalitas residual, bukan normalitas data mentah. Hal ini telah dibuktikan pada tahap uji diagnostik model akhir, di mana nilai standardized residual berada dalam rentang ± 3 (Minimum = -2,582; Maksimum = 2,173), yang mengonfirmasi tidak adanya outlier ekstrem yang mendistorsi model.

5.4 Hasil Analisis Motivasi Kerja Perawat PPPK Paruh Waktu

Tabel 5.4 Statistik Deskriptif Skor Motivasi Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Motivasi	45,61	46,50	4,30	27,00-50,00	45,02-46,19

Data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$)

Berdasarkan Tabel 5.4 diketahui bahwa median skor motivasi perawat PPPK Paruh Waktu adalah 46,50 dengan rentang skor 27,00–50,00. Nilai median yang mendekati skor maksimal (50,00) mengindikasikan bahwa sebagian besar

responden memiliki dorongan kerja yang kuat dan relatif optimal dalam melaksanakan pelayanan keperawatan

5.5 Hasil Analisis Lingkungan Kerja Perawat PPPK Paruh Waktu

Tabel 5.5 Statistik Deskriptif Skor Lingkungan Kerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Lingkungan Kerja	43,65	42,00	5,51	12,00-50,00	42,90-44,40

Data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$)

Berdasarkan Tabel 5.5 diketahui bahwa median skor lingkungan kerja perawat PPPK Paruh Waktu adalah 42,00 dengan rentang skor 12,00–50,00. Nilai median yang berada pada kisaran 84% dari skor maksimal (50,00) mengindikasikan bahwa secara umum persepsi responden terhadap kondisi lingkungan kerja, baik aspek fisik maupun nonfisik, cukup mendukung pelaksanaan tugas pelayanan keperawatan. Namun, rentang skor yang lebar (12,00–50,00) serta standar deviasi sebesar 5,51 menggambarkan adanya variasi persepsi antarresponden terhadap kualitas lingkungan kerja di masing-masing Puskesmas.

5.6 Hasil Analisis Kompensasi Perawat PPPK Paruh Waktu

Tabel 5.6 Statistik Deskriptif Skor Kompensasi Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Kompensasi	34,40	34,50	9,19	12,00-50,00	33,15-35,66

Data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$)

Berdasarkan Tabel 5.6 diketahui bahwa median skor kompensasi perawat PPPK Paruh Waktu adalah 34,50 dengan rentang skor 12,00–50,00. Nilai median yang berada pada kisaran 69% dari skor maksimal (50,00) mengindikasikan bahwa secara umum persepsi responden terhadap sistem penghargaan yang diterima berada pada level moderat. Namun, standar deviasi yang relatif tinggi (9,19) serta

rentang skor yang sangat lebar (12,00–50,00) menggambarkan adanya variasi persepsi yang cukup besar antarresponden terhadap keseimbangan antara beban kerja dan kompensasi yang diterima di masing-masing Puskesmas.

5.7 Hasil Analisis Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu

Tabel 5.7 Statistik Deskriptif Skor Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks	95% CI
Kinerja Perawat	45,69	48,00	4,45	35,00-50,00	45,08-46,29

Data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$)

Berdasarkan Tabel 5.7 diketahui bahwa median skor kinerja perawat PPPK Paruh Waktu adalah 48,00 dengan rentang skor 35,00–50,00. Nilai median yang sangat mendekati skor maksimal (50,00) mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mampu melaksanakan tugas pelayanan keperawatan sesuai standar profesi dengan sangat baik dan konsisten di tempat kerja masing-masing

5.8 Analisis Multivariat: Pembentukan Model Determinan Kinerja Perawat

5.8.1 Seleksi Kandidat Variabel

Tabel 5.8 Seleksi Kandidat Variabel Regresi Linier Berganda Faktor yang Memengaruhi Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel Independen	p-value
Motivasi	0,000
Lingkungan Kerja	0,000
Kompensasi	0,006

Berdasarkan Tabel 5.8, diketahui bahwa seluruh variabel independen (motivasi, lingkungan kerja, dan kompensasi) memiliki nilai $p\text{-value} < 0,25$. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria statistik untuk dimasukkan sebagai kandidat dalam pembentukan model determinan menggunakan analisis regresi linier berganda.

5.8.2 Uji Multikolinearitas Model Determinan Akhir

Tabel 5.9 Uji Multikolinearitas Model Determinan Akhir Regresi Linier Berganda Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Motivasi	0,610	1,641
Lingkungan Kerja	0,610	1,641

Berdasarkan Tabel 5.9, variabel motivasi dan lingkungan kerja pada model determinan akhir memiliki nilai Tolerance sebesar 0,610 ($> 0,10$) dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,641 (< 10). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model. Dengan demikian, model determinan akhir ini memenuhi asumsi klasik dan valid untuk diinterpretasikan.

5.8.3 Uji Diagnostik Model Determinan

Tabel 5.10 Uji Diagnostik Multikolinearitas Berdasarkan Condition Index pada Model Determinan Akhir

Dimensi	Eigenvalue	Condition Index
1	2,989	1,000
2	0,008	19,507
3	0,004	28,976

Berdasarkan Tabel 5.10, nilai Condition Index maksimum pada model determinan akhir adalah sebesar 28,976. Nilai ini berada di bawah batas kritis 30, yang mengonfirmasi bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antarvariabel dalam model regresi.

Tabel 5.11 Statistik Residual Model Determinan Akhir Regresi Linier Berganda

Komponen Residual	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Predicted Value	30,66	48,99	45,69	2,795
Residual	-8,990	7,568	0,000	3,466
Std. Predicted Value	-5,376	1,182	0,000	1,000

Komponen Residual	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Std. Residual	-2,582	2,173	0,000	0,995

Berdasarkan Tabel 5.11, nilai standardized residual berkisar antara -2,582 hingga 2,173. Karena seluruh nilai residual terstandarisasi berada dalam rentang ± 3 , dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan outlier ekstrem yang dapat mendistorsi hasil model determinan ini.

5.8.4 Pemodelan Awal Model Determinan

Tabel 5.12 Pemodelan Awal Regresi Linier Berganda pada Model Determinan Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	B	Beta	t	p-value
Konstanta	16,228	–	6,230	0,000
Motivasi	0,438	0,424	6,087	0,000
Lingkungan Kerja	0,222	0,274	3,609	0,000
Kompensasi	-0,006	-0,013	-0,206	0,837

Berdasarkan Tabel 5.12, hasil pemodelan awal regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,438 dengan nilai p-value = 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perawat PPPK Paruh Waktu. Demikian pula dengan variabel lingkungan kerja, yang memiliki nilai B = 0,222 dan p-value = 0,000 ($< 0,05$), menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Sebaliknya, variabel kompensasi memiliki nilai B = -0,006 dengan p-value = 0,837 ($> 0,05$). Hasil statistik ini menunjukkan bahwa dalam pemodelan awal, variabel kompensasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja perawat. Berdasarkan nilai Standardized Beta, variabel motivasi (Beta = 0,424) menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan lingkungan kerja (Beta = 0,274) dan kompensasi (Beta = -0,013). Temuan pada pemodelan

awal ini menjadi dasar evaluasi statistik untuk menyaring variabel dan membentuk model determinan akhir yang lebih parsimonius (efisien) dan akurat.

5.8.5 Uji Kelayakan Model

Tabel 5.13 Uji Kelayakan Model Determinan Awal Regresi Linier Berganda Faktor yang Memengaruhi Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Statistik Model	Nilai
R	0,628
R Square	0,394
Adjusted R Square	0,385
F hitung	44,696
p-value model	0,000

Berdasarkan Tabel 5.13, hasil uji kelayakan model determinan awal menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk dari variabel motivasi, lingkungan kerja, dan kompensasi layak dan signifikan secara statistik untuk digunakan dalam memprediksi kinerja perawat PPPK Paruh Waktu. Hal ini dibuktikan oleh nilai F hitung = 44,696 dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti secara simultan ketiga variabel independen memberikan pengaruh yang nyata terhadap kinerja perawat.

Nilai R = 0,628 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel motivasi, lingkungan kerja, dan kompensasi memiliki hubungan linier berganda dengan kinerja perawat. Nilai R Square = 0,394 (koefisien determinasi) mengindikasikan bahwa model determinan awal ini mampu menjelaskan 39,4% variasi kinerja perawat, sedangkan 60,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian (seperti beban kerja, kepemimpinan, kompetensi, dan dukungan organisasi). Nilai Adjusted R Square = 0,385 merupakan penyesuaian nilai R Square terhadap jumlah variabel dalam model, yang menunjukkan bahwa

kemampuan penjelasan model tetap konsisten sebesar 38,5% setelah dilakukan penyesuaian. Hasil uji kelayakan model ini mengonfirmasi bahwa model determinan awal signifikan secara simultan dan valid untuk dievaluasi lebih lanjut pada tingkat parsial (uji t) guna mengidentifikasi variabel mana yang paling berkontribusi dalam membentuk model determinan akhir yang lebih parsimonius.

5.8.6 Pemodelan Akhir dan Kelayakan Model Determinan

Tabel 5.14 Pemodelan Akhir Model Determinan Regresi Linier Berganda Faktor yang Paling Dominan Memengaruhi Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Variabel	B	Beta	t	p-value
Konstanta	16,201	—	6,242	0,000
Motivasi	0,439	0,424	6,126	0,000
Lingkungan Kerja	0,217	0,268	3,867	0,000

Berdasarkan Tabel 5.14, hasil pemodelan akhir model determinan menunjukkan bahwa variabel motivasi dan lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perawat PPPK Paruh Waktu di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan, dengan nilai p-value masing-masing 0,000 ($< 0,05$). Variabel motivasi memiliki nilai $B = 0,439$ dan $Beta = 0,424$, sedangkan variabel lingkungan kerja memiliki nilai $B = 0,217$ dan $Beta = 0,268$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi maupun lingkungan kerja akan diikuti oleh peningkatan kinerja perawat. Berdasarkan nilai Standardized Beta, variabel yang paling dominan memengaruhi kinerja perawat PPPK Paruh Waktu dalam model determinan ini adalah motivasi karena memiliki nilai Beta paling besar dibandingkan variabel lingkungan kerja.

Tabel 5.15 Kelayakan Model Determinan Akhir Regresi Linier Berganda Faktor yang Paling Dominan Memengaruhi Kinerja Perawat PPPK Paruh Waktu di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan

Statistik Model	Nilai
R	0,628
R Square	0,394
Adjusted R Square	0,388
F hitung	67,334
p-value model	0,000

Berdasarkan Tabel 5.15, hasil uji kelayakan model determinan akhir menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk dari variabel motivasi dan lingkungan kerja layak dan signifikan secara statistik untuk digunakan dalam memprediksi kinerja perawat PPPK Paruh Waktu. Hal ini dibuktikan oleh nilai F hitung = 67,334 dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti secara simultan kedua variabel independen memberikan pengaruh yang nyata terhadap kinerja perawat.

Nilai R = 0,628 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel motivasi dan lingkungan kerja memiliki hubungan linier berganda dengan kinerja perawat PPPK Paruh Waktu. Nilai R Square = 0,394 (koefisien determinasi) mengindikasikan bahwa model determinan akhir ini mampu menjelaskan 39,4% variasi kinerja perawat. Nilai Adjusted R Square = 0,388 merupakan penyesuaian nilai R Square terhadap jumlah variabel dalam model, yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian, kemampuan penjelasan model terhadap variasi kinerja perawat tetap konsisten sebesar 38,8%. Sisanya, yaitu sebesar 61,2%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model determinan ini, seperti beban kerja, kepemimpinan, kompetensi, kepuasan kerja, dan dukungan organisasi yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Hasil uji kelayakan model ini mengonfirmasi bahwa model determinan akhir signifikan secara simultan dan valid

digunakan untuk menjelaskan pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja perawat PPPK Paruh Waktu di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada pemodelan akhir, diperoleh variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perawat PPPK Paruh Waktu, yaitu motivasi dan lingkungan kerja. Koefisien regresi yang digunakan dalam penyusunan persamaan diambil dari nilai Unstandardized Coefficients (B), sehingga diperoleh persamaan model determinan akhir sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Perawat} = 16,201 + 0,439 (\text{Motivasi}) + 0,217 (\text{Lingkungan Kerja}) - 0,006 (\text{Kompensasi})$$

Persamaan model determinan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 16,201 menggambarkan nilai dasar kinerja perawat ketika variabel motivasi dan lingkungan kerja dianggap bernilai nol. Koefisien regresi motivasi sebesar 0,439 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor motivasi akan meningkatkan skor kinerja perawat sebesar 0,439 satuan dengan asumsi variabel lingkungan kerja tetap. Sementara itu, koefisien regresi lingkungan kerja sebesar 0,217 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor lingkungan kerja akan meningkatkan skor kinerja perawat sebesar 0,217 satuan dengan asumsi variabel motivasi tetap. Hasil tersebut secara komprehensif menegaskan bahwa peningkatan motivasi dan lingkungan kerja yang lebih baik akan diikuti oleh peningkatan kinerja perawat PPPK Paruh Waktu di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan.